

MODEL RIYADHAH DAN KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI SMP IT AL-KAFFAH BINJAI

Syaukani*, Edi Saputra, Farid Maulana*****

*Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Hum Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: This research uses qualitative method. The process of collecting data using observation techniques, interviews and document studies related to research. This research uses qualitative analysis technique to analyze research with data exposure steps, reduction and conclusion. This research aims to: 1) know the execution model riyadhah and exemplary in moral guidance in SMP IT Al-Kaffah, technically can be seen starting from its planning, its implementation and also evaluation to moral coaching. 2) to know the positive impact of moral character building in SMP Al-Kaffah Binjai towards the moral development of students. 3) to know whether the formation of morals through the model of riyadhah and exemplary that is implemented in SMP Al-Kaffah Binjai has reached the expected goal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menganalisis data penelitian dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan model *riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah, secara teknis dapat dilihat mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan juga evaluasi terhadap pembinaan akhlak. 2) mengetahui dampak positif dari pembinaan akhlak di SMP Al-Kaffah Binjai terhadap perkembangan akhlak siswa. 3) mengetahui apakah pembinaan akhlak melalui model *riyadhah* dan keteladanan yang dilaksanakan di SMP Al-Kaffah Binjai sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Riyadhah, Keteladanan, dan Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan terbaik untuk membentuk manusia menjadi manusia yang berperadaban dan mampu mengenali serta menggali segala potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga sangat penting untuk merubah keadaan suatu kelompok manusia, oleh sebab itu masalah pendidikan selalu menjadi pembicaraan hangat untuk selalu dikembangkan.

Agama Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang cukup kompleks dan komprehensif dimana ajarannya mengatur berbagai segi kehidupan mulai dari yang terkecil sampai yang besar termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Pendidikan dalam Islam sudah dimulai sejak pertama

sekali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pada tahun 610 M¹, yang menjadi titik awal dalam menyebarkan agama Islam ke berbagai penjuru dunia.

Selama kurun waktu diangkatnya Muhammad Saw. menjadi rasul sampai turunnya wahyu terakhir, berbagai praktik pendidikan telah dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya. Di antara metode andalan yang beliau lakukan di samping metode-metode ceramah, dialog, penugasan adalah metode *uswatun hasanah* contoh teladan yang baik. Metode inilah yang sangat andal bagi menerapkan pendidikan Islam buat sahabat-sahabat beliau.² Rasulullah adalah tauladan yang memberikan contoh kepada umatnya, baik dari perkataan, perbuatan dan seluruh perilakunya. Dalam masa dakwahnya berbagai praktik pendidikan serta segala bentuk kegiatan pendidikan telah menggambarkan sebuah konsep pendidikan Islam mulai dari tujuan, isi dan metode.

Salah satu pokok pembahasan dalam pendidikan Islam yaitu isi pendidikan yang diajarkan kepada umat. Jika kita melihat awal-awal dakwah Rasulullah Saw di Mekah, beliau banyak mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik, berakhlak yang baik, dengan kata lain pada periode pendidikan di Kota Mekah (610-623M) kira-kira selama tiga belas tahun mulai dari penyampaian ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, hingga hijrah ke Madinah, isi pendidikan banyak memuat tentang ajaran-ajaran tauhid dan akhlak.³ Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak merupakan dasar yang fundamental dalam berdirinya pendidikan Islam, sehingga kedua isi pendidikan tersebut hendaklah menjadi fokus yang penting dikembangkan dalam setiap pendidikan. Sejatinya pendidikan Tauhid dan akhlak merupakan pondasi awal yang harus ditanamkan kepada manusia dalam melaksanakan proses pendidikan.

Akhlak yang baik dalam Islam merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia berkaitan pada penjelasan Allah swt terhadap hambanya melalui Alquran, sebelum menuju kepada pembahasan akhlak lebih dalam, penulis mencantumkan beberapa dalil ayat-ayat Alquran dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan gambaran akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah swt berfirman yang artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada kepada-Nya”.*⁴

Selanjutnya:

*“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.*⁵

*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.*⁶

Keterangan ayat-ayat tersebut menunjukkan akhlak mulia dalam diri manusia tertuang dalam surah Ali Imran berperilaku lemah-lembut, memaafkan kesalahan orang lain, bermusyawarah dengan mereka dan selanjutnya ditutup dengan bertawakkal kepada Allah swt. Keterangan dalam surah Fussilat menolak kejahatan dengan cara-cara yang baik. Selanjutnya dalam surah Ali Imran ditegaskan berkaitan perilaku akhlak mulia tersebut menafkahkan harta dalam kondisi apapun dan menahan amarah.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata karma atau sopan santun.⁷ Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter⁸ yang juga memiliki makna hampir sama dengan akhlak, moral, dan

etika. Tetapi seluruh istilah tersebut merupakan bahagian yang menguatkan nilai-nilai kebaikan pada manusia hanya sudut pandang penyesuaiannya saja menimbulkan perbedaan mengenai istilah tersebut.

Masalah akhlak dan moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan akhlak yang terjadi dewasa ini baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan dan melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan oleh Indonesia. Kemerosotan tersebut misalnya pergaulan bebas, seks bebas, maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas.

Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggalkan dan dikhianati. Kita mengalami defisit moral-ideologis dalam berbangsa dan bernegara. Tabungan moral warisan para pendahulu semakin menipis, sementara kita tidak melakukan reinvestasi moral untuk kita wariskan pada generasi penerus.⁹

Akhlak adalah sesuatu yang dapat dilihat dari tindakan nyata dari seseorang, bukan hanya sebatas pengetahuan atau pemikiran. Dengan meningkatnya moral spiritual anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, namun juga mampu bertindak dengan cara yang benar dan juga diharapkan terbentuknya karakter yang kuat. Cara yang cukup baik dalam mengembangkan akhlak dan moral anak adalah melakukan suatu pembiasaan-pebiasaan positif baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah, atau dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan akhlak anak seperti kegiatan-kegiatan sosial, ibadah, dan lainnya.

Kondisi akhlak dan moral generasi yang cukup memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan hal yang diutamakan dalam pembangunan nasional, oleh sebab itu setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter. Secara konstitusional pembangunan nasional pada dasarnya memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025,¹⁰ yaitu:

“...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang didirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”¹¹

Misi pembangunan nasional tersebut hakikatnya sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yang orientasinya kepada akhlak yang mulia. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam terhadap manusia yang mempunyai dua fungsi yaitu pertama sebagai khalifah di bumi dan kedua sebagai hamba Allah yang mengabdikan seutuhnya hanya kepada Allah Swt, dengan demikian maka lahirlah akhlak mulia dimana manusia akan bersikap seimbang kepada alam dengan cara menjaga, merawat, memelihara, memanfaatkan serta melestarikannya, kemudian juga berakhlak mulia kepada manusia dan juga kepada Allah swt.

Selanjutnya pembinaan akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting dilaksanakan baik itu di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan pencapaian pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Zuhairi:

Pembinaan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menghendaki agar pendidik mengikhtikarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, menguatkan kemauan untuk disiplin, mendidik pancaindra dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Hal ini karena menurut ilmu jiwa dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).¹²

Pendidikan akhlak mengalami gejala kemerosotan dikarenakan hampir sebagian besar kaum muslimin menganggap bahwa akhlak lebih dimaksudkan merupakan aturan-aturan normatif dan berlaku dalam masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu, atau terkadang merupakan seperangkat tata nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa perlu mempertanyakan dan mengunyah secara kritis terlebih dahulu.¹³ Seharusnya pendidikan akhlak itu mengarahkan seorang individu untuk dapat menahan godaan-godaan yang dilarang oleh Agama, seperti melakukan kekerasan kepada orang lain, penyalahgunaan kekuasaan, melakukan perzinahan, mengambil yang bukan haknya yang pada akhirnya member dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga.

Kenyataan yang penulis temukan dilapangan menunjukkan tingkat pengamalan anak-anak terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam alquran dan hadis masih rendah, seperti ada siswa yang cabut pada jam pelajaran, bertutur kata yang tidak sopan dengan ucapan kotor, berbohong kepada guru dan orangtua, tidak bertanggung jawab dengan pekerjaannya, bahkan ada siswa yang cenderung melakukan kekerasan kepada pelajar lainnya yaitu melakukan perbuatan diskriminasi. Diskriminasi tersebut bisa dilakukan antara satu dengan yang lain, atau antara kelompok dengan kelompok yang lain. Kemudian perilaku lain yang penulis dapatkan adanya siswa yang mencuri barang temannya, dan pelakunya sudah ditemukan serta di dikeluarkan dari sekolah.¹⁴ Peristiwa ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dievaluasi kembali dan menjadi prioritas untuk membentuk karakter siswa yang islami menurut tuntunan Alquran dan Hadis.

Landasan Teori

Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan akhlak merupakan kata yang memiliki makna yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini karena pendidikan pada akhirnya akan membentuk karakter manusia menjadi manusia yang berakhlak, maka dalam hal ini penulis akan memaparkan pengertian pendidikan dan juga pengertian akhlak.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mengembangkan kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Sementara itu pendidikan menurut konteks informasi ajaran Islam dari berbagai ahli pendidikan Islam dikenal dengan istilah *ta'bid*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.¹⁵

Berdasarkan hasil rumusan pendidikan Islam se-Indonesia memberikan pengertian pendidikan dalam konteks Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani. Kemudian bimbingan tersebut lebih ditekankan kepada mengarahkan, megajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi (upaya mempengaruhi jiwa anak) berlakunya ajaran Islam.¹⁶ Berdasarkan hal ini maka ruhani dan jasmani menjadi elemen yang sangat penting untuk dididik dan diolah kepada anak manusia mulai dari dia lahir hingga dewasa.

Menurut Al-Ghazali hakikat pendidikan adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.¹⁷ Dengan kata lain fitrah manusia itu berhadapan dengan

tanda dan wujud di sekelilingnya yang diciptakan Allah berupa bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terdapat di alam. Istilah ini secara lebih khusus disebut dengan ayat-ayat kauniyah.

Selanjutnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti.¹⁸ Terma akhlaq adalah bentuk plural dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata *khaliq* yang bermakna Pencipta, *makhluk* yang bermakna yang diciptakan, dan *khalq* yang bermakna penciptaan.¹⁹

Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara vaiatif. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.²⁰ Kemudian Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai atau meninggalkannya.

Senada dengan defenisi tersebut, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹ Perbuatan atau perilaku yang ditampilkan tersebut lahir sebagai cerminan hati yang bersih sehingga perilaku itu bukan dibuat-buat namun sudah menjadi kebiasaan dan karakter.

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat yaitu sebagai berikut :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya. Misalnya: orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan, maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.²²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha sadar dan terencana dalam membimbing jasmani dan ruhani seseorang sehingga menjadi pribadi yang terpuji dengan segala sikap yang menunjukkan akhlak yang baik.

Tujuan dan Metode Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, menjadi sebuah esensi yang menghidupkan nilai-nilai Islam, memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani mereka. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain, akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia.²³

Sementara itu menurut al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁴ Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:

1. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam *fitrah*-nya, baik

dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah swt.

2. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma tentang baik buruk atau terpuji-tercela kedalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.²⁵

Secara idealnya tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan yang lurus yakni jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali sesuai dengan ajaran Alquran.²⁶

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar individu terbiasa melakukan hal yang baik dan benar serta menghindari yang buruk, dan agar terpeliharanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia maupun dengan Allah swt. Seorang individu dapat memiliki akhlak yang baik jika upaya yang dilakukannya adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya inilah akan muncul faktor kesadaran dari seorang individu dan bukan merupakan paksaan dari pihak lain. Ketika kebiasaan-kebiasaan tersebut berulang kali dilakukan secara sadar tanpa paksaan, maka lambat laun akan membentuk sebuah karakter yang kokoh, karakter yang kokoh tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian Muslim yang ideal.

Selanjutnya mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang bisa ditempuh yaitu metode dengan melatih diri (*riyadhah*) agar senantiasa berperilaku baik dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*).²⁷

Pertama, riyadhah, yaitu dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Menurutnya, binatang liar pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Menurutnya, segala yang ada di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan ada yang tidak perlu disempurna oleh manusia, seperti bumi, langit, dan termasuk anggota tubuh manusia. Bentuk lainnya adalah ciptaan-Nya yang belum sempurna, tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang apabila ditangani dengan profesional akan membuahkan hasil yang melimpah. Al-Ghazali beranggapan bahwa budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk kedua, yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan.

Kedua, pengalaman (at-tajribah), yakni dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara: (1) Berteman dengan orang yang berbudi pekerti baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti kawan dekatnya maka anak akan dapat mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya, (2) mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari- cari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya, dan (3) belajar langsung dari masyarakat secara umum. Dari masyarakat, ia bisa melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari. *Ketiga*, memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya. Hal ini karena ketidaksesuaian materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.²⁸

Dalam memandang metode pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih menggunakan beberapa metode, yaitu: *Pertama*, metode alami (*thoriqun thabi'i*), yaitu metode yang berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi peserta

didik yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat wa al-jihad*) yaitu metode yang diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.²⁹

Berdasarkan penjelasan singkat tentang pembagian metode pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak hendaknya diterapkan sesuai dengan perkembangan lahir batin manusia dan harus diberikan dengan cara-cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan atau teladan yang baik serta harus dengan cara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk tetap berperilaku mulia. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut lambat laun akan membentuk sebuah karakter dimana seseorang berperilaku baik secara spontan bukan karena paksaan ataupun dorongan lainnya.

Pembagian Akhlak

Menurut Ahmad Bin Hanbal dalam Al Rasyidin bahwa dalam perspektif Islam, akhlak merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *khaliq*-nya, yakni Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah *akhlaq*. Sebab, bukankah sebagai ajaran, Islam adalah *Syari'ah* yang mengatur atau menata idealitas hubungan manusia dengan Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Itulah sebabnya, mengapa dalam salah satu hadis yang sangat populer, Rasulullah saw menegaskan: *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik*.³⁰

Sementara itu Fuzu Rahmad dan Bambang membagi akhlak kepada enam dimensi yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt, diaplikasikan dengan cara mencintainya, mensyukuri nikmatNya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakal, dan senantiasa mengharapkan limpahan rahmatNya.
2. Akhlak kepada Rasulullah saw, diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnah yang beliau contohkan.
3. Akhlak terhadap Alquran. Diaplikasikan dengan cara membacanya, penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya.
4. Akhlak kepada orang-orang disekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.
5. Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan cara membenci kekafiran mereka. Namun, kita tetap harus berbuat adil kepada mereka. Agama memperbolehkan kita berbuat baik kepada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat Islam, atau untuk mengajak mereka pada Islam.
6. Terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan cara berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.³¹

Definisi Pola atau Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.³²

Selanjutnya terdapat juga istilah pendekatan belajar yang mempunyai makna sebagai konsep

dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran, dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.³³

Berangkat dari metode, sebuah teknik pembelajaran dapat diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran ini dinamakan model pembelajaran.³⁴

Pendekatan pembelajaran dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru (*teacher centered approach*).³⁵

Sementara itu menurut J.R David dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu : (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.³⁶

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi adalah “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.³⁷ Kemudian jika dijelaskan secara istilah, metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.³⁸ Setiap orang tentu mempunyai caranya sendiri dalam menempuh perjalanan tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan, begitu pula dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik atau lembaga hendaknya kreatif dalam memilih metode dan model pembelajaran.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Pada pelaksanaannya, terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat, symposium dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran lainnya.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka seorang tenaga pendidik ataupun suatu lembaga pendidikan hendaknya mampu medesain pendidikan akhlak dengan sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Bukam hanya itu, guru juga dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Para peserta didik dalam menanamkan akhlak atau budi pekerti perlu melakukan berbagai inovasi terhadap aneka pilihan model dan metode pembelajaran yang ada.

Apabila pendidik telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk kepada proses beserta konsep dan teori sebagaimana diungkapkan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Selanjutnya, model pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SMP sebaiknya harus memperhatikan aspek-aspek psikologis dan juga menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Menurut Piaget (1970), siswa-siswi SMP yang rata-rata berusia 12-14 tahun secara psikologis dikenal dengan *period of formal operation*. Pada usia ini hal yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek yang visual.⁴⁰ Mereka telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran karakter atau akhlak bahwa belajar akan bermakna jika input (materi pembelajaran) sesuai dengan minat bakat siswa. Pembelajaran karakter atau akhlak akan berhasil jika penyusun dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Secara makro, pendidikan karakter atau akhlak dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui: 1) Program pengembangan diri; 2) Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran; 3) Pengintegrasian ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; dan 4) Pembiasaan.⁴¹

Urgensi Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT)

Sekolah-sekolah yang bercirikan Islam di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan pendidikan sejatinya harus menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi hentakan dalam menjalankan pendidikan Islam di masa yang akan datang, bagaimana setiap lembaga atau kalangan akademisi kaum intelektual muslim terus berjuang mencari hal-hal yang baru yang dapat diimplementasikan agar pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi.

Hambatan dalam inovasi pendidikan Islam salah satunya adanya praktik dikotomi yaitu memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal pada hakikatnya segala ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia semuanya berasal dan bersumber dari Allah, maka tauhid merupakan prinsip dasar ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu prinsip yang menggariskan satu kebenaran, yakni Allah swt. Sehingga seharusnya tidak ada pemisahan dalam ilmu-ilmu yang dipelajari baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.

Kemudian praktik dikotomi pendidikan tersebut membawa implikasi dalam dimensi keilmuan. Salah satu bentuknya berupa fenomena sakralisasi ilmu-ilmu agama pada satu pihak dan desakralisasi ilmu-ilmu non-agama pada pihak yang lain. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren kebanyakan diwarnai sakralisasi terhadap materi-materi keagamaan, dan melakukan desakralisasi atau paling tidak kurang peduli dengan apa-apa yang terjadi dalam dunia sains dan teknologi modern.⁴² Hal ini lah yang menjadikan murid-murid hanya mengetahui ilmu agama saja, namun sangat minim menguasai ilmu-ilmu terapan yang berkembang di zaman modern, sehingga mereka gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan segala perubahan dan perkembangan ilmu teknologi.

Gambaran sebaliknya juga terjadi di pendidikan umum (sekolah umum) dimana praktik pendidikan yang diselenggarakan banyak diwarnai dengan semangat mendalami dan memuja-muja ilmu sains dan seakan-akan tidak peduli dengan ilmu-ilmu agama. Kondisi tersebut membentuk mental anak didik menjadi karakter yang pintar intelektual namun miskin pengetahuannya agama dan merosot akhlaknya.

Melalui permasalahan tersebut, maka pendidikan sangat membutuhkan suatu inovasi guna mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan umum dalam satu wadah sehingga tercapainya pendidikan yang ideal. Salah satu inovasi dalam sekolah Islam dewasa ini banyak kita temukan sekolah Islam terpadu yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Bentuk inovasi tersebut sedikitnya dapat menjawab problematika yang telah dibahas sebelumnya, dengan memperkuat mutu institusi yang ada. Namun pemerintah dan masyarakat juga berkolaborasi dalam hal ini sehingga dapat berjalan efektif. Dengan pendidikan yang berkualitas, tentu bukan hanya menghasilkan kader pemimpin bangsa tetapi juga menghasilkan kader pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

Sekolah Islam Terpadu atau disingkat sekolah IT pada dasarnya merupakan sekolah yang berusaha mengimplementasikan konsep pendidikan berlandaskan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan sunnah. Penyelenggaraan yang di lapangan, sekolah Islam terpadu berusaha memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Bukan hanya pengintegrasian kurikulum, metode pembelajaran juga diimprovisasikan dengan berbagai metode yang mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sekolah Islam terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.⁴³

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedangkan secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (roh) terhadap program pendidikan umum.

Dalam perkembangannya model sekolah Islam ini selalu diorientasikan pada pertumbuhan karakter anak yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam aspek psikomotorik misalnya, anak didik dituntut memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif peserta didik dituntut memiliki akidah yang benar, bersikap positif, misalnya : santun, toleran, jujur, berani, disiplin, rajin, cinta kasih sesama, bertanggung jawab, dan mandiri. Dalam aspek psikomotorik, misalnya anak akan mampu melaksanakan praktik ibadah secara benar, bertindak terampil dan kreatif, serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.⁴⁴ Melalui pengintegrasian ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu Islam diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bukan hanya cerdas intelektual, namun juga berakhlak mulia dan mampu menguasai iptek.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif atau sering dikenal dengan nama *postpositivistik*, *artistic*, dan *interpretative research*.⁴⁵ Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan secara gamblang dan lebih bersifat natural sehingga pendekatan ini cukup efektif untuk meneliti bagaimana proses suatu kegiatan berlangsung.

Untuk melihat proses kegiatan yang berlangsung dalam hal ini kegiatan pendidikan akhlak, maka perlu melihat fenomena-fenomena secara alami di lapangan kemudian selanjutnya akan

dikumpulkan menjadi sebuah data yang bisa dianalisis dan disimpulkan, hal ini mengapa metode penelitian ini juga disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴⁶

Menurut Boqdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif/ uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.⁴⁷ Para aktor tersebut dapat juga diartikan sebagai pelaku utama dalam penelitian dan orang-orang yang bisa memberikan informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti, atau lebih dikenal dengan istilah informan penelitian. Informasi dapat digali langsung dari lisan dan pengakuan para informan atau juga dengan mengamati bagaimana proses yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam keadaan tertentu, misalnya ketika informan mengatakan bahwa salah satu kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan adalah dengan membudayakan salam di lingkungan sekolah, kemudian peneliti dapat menguatkan informasi tersebut dengan melihat bagaimana penerapannya langsung di sekolah.

Selanjutnya Faisal, berpendapat bahwa dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behavior*) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.⁴⁸ Perilaku muncul dari dalam jiwa seseorang, sehingga untuk melihat bagaimana keadaan jiwa seseorang adalah dengan mengamati bagaimana ia berperilaku. Untuk mengamati perilaku tidak bisa hanya sekali saja, maka perlu melakukan pengamatan dan penelitian yang cukup mendalam sehingga kita bisa melihat bagaimana perilaku yang konstan dari seseorang.

Selanjutnya metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ini biasanya dilaksanakan tanpa hipotesis yang ketat. Adakalanya menggunakan hipotesis tetapi bukan untuk diuji secara statistik.⁴⁹ Tujuan dari analisis deskriptif tersebut adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan serta mengenai hubungan antar fenomena yang akan diteliti secara mendalam.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogman dan Bikken yaitu :

1. Latar alamiah sebagai sumber data
2. Penelitian adalah instrument kunci
3. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil
4. Penelitian dan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif
5. Makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Penelitian sebagai instrumen kunci mengajukan berbagai pertanyaan, observasi dan mengutip data yang bersifat tertulis dan yang tidak tertulis. Peneliti lebih mementingkan proses yang lama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu dengan melihat proses pertanyaan data tertulis dan lisan. Setelah memperoleh informasi data kemudian dianalisis secara induktif dengan cara mengorganisasir, mengurutkan, menguraikan sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen (catatan atau arsip). Pengumpulan data menurut Lincoln dan Guba, menggunakan wawancara dan observasi dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian pada penelitian ini.⁵¹ Ketiga teknik tersebut nantinya akan berkolaborasikan sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup signifikan tentang model pendidikan akhlak yang diterapkan.

1. Observasi berperan serta

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjuk untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁵² Pengamatan langsung merupakan cara yang efektif untuk melihat bagaimana objek yang akan diteliti bisa terlihat secara natural tanpa adanya kesan dibuat-buat. Dengan melihat langsung kejadian dalam suatu setting sosial tertentu, maka akan terlihat bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi sesungguhnya.

2. Wawancara mendalam

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian menurut Bogdan dan Bikken, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁵³

Selain menggunakan teknik observasi berperan serta dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seorang yang berperan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data seperti observasi berperan serta, analisis dokumen, dan sebagainya.⁵⁴

3. Pengkajian dokumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Selanjutnya Nasution dan Faisal mengemukakan bahwa dalam penelitian *naturalistic* penelitian sendiri menjadi instrumen utama dengan cara terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.⁵⁵ Untuk itu seluruh data dikumpulkan instrumen dan ditafsirkan oleh peneliti. Tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu catatan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dokumen diperlukan sehubungan dengan setting tertentu yang digunakan untuk menganalisis data.

Pengkajian dokumen dalam rangka menganalisis data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat sekunder yang sifatnya berkaitan dengan fokus penelitian seperti catatan yang tertulis dan dokumen baik bersifat pribadi maupun resmi. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, data pribadi siswa-siswi, data pribadi guru dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap perlu untuk melengkapi data dalam penelitian.

Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.⁵⁶

Teknik analisis data dalam hal ini dengan mengikuti pendapat Moleong yaitu dengan melakukan pengorganisasian yang ditemukan di lapangan, mengurutkan data atau menerapkan teori terhadap temuan di lapangan, menguraikan dasar-dasar yang terdapat dalam tema penelitian dan merumuskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sesuai dengan yang diinginkan data.

Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak dapat pengakuan atau dipercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan dengan berpedoman kepada pendapat Lincon dan Guba, untuk mencapai kebenaran dipergunakan teknik kredibilitas,

transferabilitas, dependelitas, dan konfirmabilitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan dari analisis data.⁵⁷ Kepercayaan (*credibility*) dalam pengujian *credibility* atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.⁵⁸

Teknik penjamin keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teori *triangulasi*. Pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang jauh lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁹

Melalui teori triangulasi tersebut diharapkan data yang didapat dalam penelitian ini lebih bersifat kredibel dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, hal ini dikarenakan ketika data yang diperoleh sudah bersifat jenuh, dengan kata lain data tersebut sudah benar-benar sesuai dengan fakta dapat dilihat dari kesamaan jawaban yang diterima dari beberapa informan penelitian, maka dapat dipastikan data tersebut terjamin keabsahannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil obyek penelitian di SMP IT Al-Kaffah Jalan Letjen Jamin Ginting Kel. Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai dengan nomor pokok sekolah nasional 69733915 dan status akreditasi B, untuk melihat secara jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini berikut akan diuraikan secara sistematis.

- 1 Tujuan

Adapun tujuan dari Yayasan Wakaf Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

- “Mewujudkan Program jangka panjang Yayasan Wakaf Al-Kaffah dalam hal mendirikan Yayasan Sosial Pendidikan dan Pembinaan Islam Terpadu (Perpaduan Pendidikan Islam, Umum dan Teknologi)”
- “Melahirkan Generasi Ummat yang berprestasi, berpengetahuan, berketerampilan, dan berakhlak islami.”
- “Melalui tujuan tersebut maka hasil yang ingin dicapai adalah berdirinya Yayasan Sosial Pendidikan dan Pembinaan Islam Terpadu berupa TK Islam Terpadu, SD Islam dan SMP Islam Terpadu, SMA Plus dan Sekolah Tinggi Akutansi dan Komputer.”

- 2 Visi dan Misi

Visi: “Menjadi Pusat Pendanaan Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat dan Pusat Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat Kota Binjai dan sekitarnya.”

Misi

- Mendidik dan membina Generasi Ummat yang ada di Kota Binjai dan Sekitarnya.
- Membantu pendanaan usaha-usaha Pembinaan Generasi Ummat (Dakwah)
- Memberikan santunan dana Pendidikan anak berprestasi dan keluarga tidak mampu
- Menyiapkan SDM kader-kader dakwah yang berkualitas dan bermental Islami
- Membangun sarana dan prasarana Pendidikan dan Pembinaan Generasi Ummat

1.3 Program Pembinaan dan Pendidikan

a. Program Jangka Pendek (Tahunan)

Melaksanakan Pendidikan dan Pembinaan kepada anak-anak dan remaja khususnya yang berada di sekitar Masjid Nurul Muslimin Jl. T. Imam Bonjol Kelurahan Setia dan di Kota Binjai secara umum. Pendidikan dan Pembinaan tersebut antara lain:

- DAI (Didikan Anak Islam) setiap Ahad dan Ba'da Subuh
- Tahsin Qira'atil (setiap malam)
- Tilawatil Quran (setiap malam)
- Tahfizul Quran dan Pogram Khusus Tahfizul Quran
- Nasyid 'Shaful Wafa' (suara kejujuran)
- Kader Dakwah

b. Program Jangka menengah

Program jangka menengah Yayasan Al-Kaffah merencanakan pendirian lembaga pendidikan kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, computer, bimbingan studi yang bernuansa Islami dengan biaya yang cukup murah namun dengan tenaga pengajar yang berkualitas. Beberapa lembaga tersebut kini sudah mulai beroperasi.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran SMP IT Al-Kaffah Binjai

SMP IT AL-Kaffah menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan kurikulum mandiri, yang diistilahkan dengan manhaj berbasis *muwashafat* (MBM) dengan membuat materi nilai-nilai keIslaman. Pengembangan KTSP dilakukan demi menciptakan institusi pendidikan yang bermutu dan menjawab tuntutan masyarakat, dengan tanpa mengubah patokan yang menjadi pilar utama dan ciri khasnya.

Sebagai sekolah yang berorientasi kepada *ma'rifatullah*, maka nilai-nilai Islam menjadi inklusif dalam kurikulum. Selain proses pelaksanaan pembelajaran secara langsung dalam pengajaran di kelas, dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keIslaman kepada anak didik yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah, dengan demikian anak didik akan tertanam dasar keIslaman yang kuat, terutama akidah, akhlak, dan Alquran.

Temuan Kusus

1. Pelaksanaan Model *Riyadhah* dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah

Pembinaan akhlak sejatinya dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh bukan hanya dikhususkan pada mata pelajaran PAI saja atau pada materi akhlak saja, namun juga diintegrasikan kepada seluruh mata pelajaran, ekstrakurikuler dan juga seluruh aktivitas sekolah yang menciptakan atmosfir islami sehingga dapat membentuk karakter siswa-siswinya. Guru dan seluruh komponen pendidikan di sekolah memberi peran yang cukup banyak saat melaksanakan pembelajaran, selain pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, program andalan untuk membina akhlak siswa-siswi di SMP IT Al-Kaffah adalah sebagai berikut:

- Bimbingan Belajar Tahfizul Quran
- Pembiasaan ibadah dan melatih kemandirian melalui praktek ibadah sholat fardhu, sholat dhuha, dzikir, do'a, fardhu kifayah, dan do'a sehari-hari
- Pidato dan Mentoring
- Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)
- Kegiatan keputrian (khusus siswi perempuan)
- Bimbingan belajar tambahan (Bimbel)
- Pembinaan Siswa Berprestasi
- Pembiasaan berinfaq melalui praktek mengisi kotak infaq dan shodaqoh
- Praktek Kewirausahaan
- Studi Wisata / *Outing class*
- Kegiatan bakti sosial
- Ekstrakurikuler
- Rihlah

a. Model *Riyadhah* Melalui Pembiasaan Ibadah

Model yang digunakan dalam pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah adalah model *Riyadhah* yaitu melatih siswa-siswi untuk berperilaku baik melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk karakter siswa dan juga keterampilan siswa dalam membaca Alquran, menghafal Alquran, menjadi imam saat sholat berjamaah, mampu berpidato dan ceramah, mempunyai jiwa sosial dengan pembiasaan berinfaq dan lain-lain. Amalan-amalan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dan juga dilakukan evaluasi.

1. Pembiasaan Menghafal Alquran
2. Pembiasaan Sholat Dhuha
3. Pembiasaan Sholat Berjamaah
4. Pembiasaan Berinfaq
5. Pembiasaan Berdoa dan Pidato
6. Pembiasaan Puasa Kamis

b. Model *Riyadhah* Melalui Pengalaman Langsung

Pengalaman langsung (*at-tajribah*) yaitu model pembinaan akhlak dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu.⁶⁰ Siswa langsung mengalami dan merasakan akhlak baik maupun akhlak buruk sehingga mereka bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka rasakan tersebut. Pengalaman langsung ini bisa berupa berteman dengan orang-orang baik, kemudian anak melakukan hal-hal baik yang pernah dilakukannya bersama teman-temannya tersebut. Atau sebaliknya anak berteman dengan orang-orang yang berperilaku buruk, kemudian dia menyadari perilaku itu tidak lah pantas dan dia pun menghindarinya.

c. Model Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pendekatan *modeling* atau disebut dengan keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini mengingat bahwa karakter atau akhlak merupakan sebuah perilaku (*behavior*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

d. Model Penanaman Nilai (Nasehat) melalui Mentoring dan Mabit

Model penanaman nilai atau yang lazim disebut dengan nasihat merupakan model yang sering

digunakan oleh lembaga pendidikan dalam membina akhlak siswa-siswinya. Nasihat merupakan sebuah kewajiban yang diberikan oleh guru kepada muridnya sebagai bentuk pendidikan yang mengarahkan murid kepada jalan yang benar. Penanaman nilai melalui nasehat ini dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah, atau disampaikan melalui ceramah, kuliah, dan juga pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pembinaan akhlak melalui model penanaman nilai (nasehat) dilakukan oleh SMP IT Al-Kaffah dengan cara yang sedikit berbeda, yaitu salah satunya melalui kegiatan mentoring dan juga kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa).

2. Dampak Pembinaan Akhlak terhadap Perilaku Siswa SMP IT Al-Kaffah

Menyadari kondisi psikologis anak-anak usia SMP, maka membutuhkan para guru yang berkualitas agar proses pendidikan budi pekerti atau pembinaan akhlak yang dirancang dan dilaksanakan bisa terlaksana dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, guru yang bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa dituntut memiliki kompetensi profesional. Akademik, sosial, kepribadian, serta memiliki kompetensi secara religius dan akhlak. Posisi guru sangat penting dalam membina siswa karena dialah yang merancang, menjalankan, dan mengevaluasi sistem pendidikan langsung kepada anak didiknya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, SMP IT Al-Kaffah sudah berupaya memenuhi aspek ketersediaan SDM pendidik dengan kualifikasi kompetensi yang memadai.

Selanjutnya perilaku lain yaitu malu (*al-Haya'*) dan berani (*as-Syaja'ah*) yang tertanam dalam diri siswa-siswi. Perilaku malu yang ada pada siswa peneliti temukan ketika melihat siswa-siswi yang terlambat ke sekolah. Mereka merasa sangat bersalah dan malu kepada gurunya karena datang terlambat dan mereka juga siap menerima hukuman atas kesalahan tersebut. Kemudian saat mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena alasan apapun, mereka sangat merasa bersalah. Berikut adalah penuturan salah seorang siswa Amelia Tri Andini (siswi kelas VIII):

“Sekolah ini cukup disiplin waktunya, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 07.15 pagi pagar langsung ditutup oleh petugas keamanan. Siswa tidak boleh masuk meski hanya terlambat satu menit. Dan kami menunggu di luar sampai *ummi* dan *muallim* memberikan hukuman kepada kami. Kami mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman.”⁶¹

Adapun perilaku berani (*as-Syaja'ah*) dapat dilihat saat mereka harus tampil ke depan untuk memberikan kuliah tujuh menit (kultum). Kultum dilaksanakan setiap hari setelah selesai sholat dzuhur dan dilakukan secara bergilir oleh siswa. Perilaku lainnya yang peneliti temukan yaitu memelihara kebersihan badan (*an-Nadhafah*) hal ini bisa dilihat dari kerapian siswa-siswi dalam berseragam, berpakaian dan juga meletakkan tata letak sepatu di tempat yang telah disediakan. Semua sepatu tersusun rapi sehingga terlihat sangat indah, siswa senantiasa berwhudu sebelum melaksanakan sholat mengajarkan nilai-nilai kebersihan sebelum menghadap Allah dan juga menghadap manusia. Selanjutnya lemah lembut (*ar-Rifqu*) hal ini ditunjukkan ketika siswa bertutur kata dengan para gurunya di sekolah begitu pula dengan para teman-temannya.

Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang model pendidikan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model *Riyadhah* dan Keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai yaitu sebagai berikut:
 - a) Model *Riyadhah* (latihan) melalui pembiasaan ibadah dalam pembinaan akhlak siswa dilaksanakan dengan cara melakukan pembiasaan amalan-amalan kepada

siswa-siswinya agar terbiasa dengan akhlak terpuji. Pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk karakter siswa dan juga keterampilan siswa. Adapun pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan menghafal Alquran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat zhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan berinfaq, pembiasaan berdoa dan pidato, pembiasaan puasa kamis, pembiasaan berdoa, berzikir, melakukan dan ibadah-ibadah lainnya.

- b) Model *Riyadhah* melalui pengalaman langsung (*at-tajribah*) yaitu metode pembinaan akhlak dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Model ini dilakukan dengan menghadirkan ke sekolah orang-orang yang bisa ditiru akhlaknya, atau anak-anak diajak masuk ke lingkungan masyarakat untuk melihat sendiri perilaku-perilaku yang biasa dikerjakan masyarakat kemudian menganalisisnya untuk membedakan mana yang boleh ditiru dan mana yang harus dihindari. Kemudian dengan cara berkunjung ke tempat yang bisa menumbuhkan jiwa sosial dan mental siswa seperti berkunjung ke Rehabilitasi Narkoba, Dinas Sosial, *outing class* ke Yonif 100 Raider dan lain-lain. Kemudian cara lain yaitu dengan melibatkan siswa aktif dalam ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh Yayasan SMP IT Al-Kaffah Binjai.
 - c) Model keteladanan nilai dilaksanakan oleh para guru dengan menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dengan cara memberi teladan yang baik kepada siswa-siswinya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan ini ada dua cara yang ditempuh. *Pertama*, guru dan orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak. Keteladanan ini disebut dengan keteladanan internal, yaitu keteladanan yang berasal dari pendidik. Guru dan orangtua harus sejalan serta bekerja sama dalam membina akhlak, maka SMP IT Al-Kaffah membuat program “Majelis Dhuha” yaitu program yang bertujuan untuk menjalin komunikasi antara guru dan orangtua terkait mendidik anak-anak. Kemudian para guru juga dibina pemahamannya oleh Yayasan Al-Kaffah dengan cara membuat mentoring khusus guru, tujuannya untuk membina para guru agar mempunyai visi yang sama dengan Yayasan Al-Kaffah. *Kedua*, keteladanan eksternal adalah keteladanan yang berasal dari luar pendidik yaitu anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw, para tokoh yang terkenal yang bisa dicontoh, dan tokoh-tokoh lainnya baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Keteladanan eksternal ini dilakukan dengan cara mengenalkan tokoh tersebut melalui kisah-kisah yang biasanya dilaksanakan saat mentoring atau tausiah, dan menonton film-film yang syarat akan nilai-nilai pendidikan.
 - d) Model Keteladanan dengan cara penanaman nilai (nasehat) melalui mentoring dan mabit. Pembinaan akhlak melalui penanaman nilai ini dilakukan dengan dua cara, *pertama* melalui kegiatan mentoring. Mentoring dilaksanakan seminggu sekali secara bergilir setiap kelas tujuannya untuk mengevaluasi kegiatan ibadah siswa, berdiskusi membentuk lingkaran kecil, penanaman nilai-nilai dari pengarahannya yang dibimbing langsung oleh para guru mentoring. *Kedua*, melalui kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa). Mabit dilaksanakan sebulan sekali yaitu setiap sabtu sore siswa menginap disekolah kemudian pulang ke rumah pada minggu pagi. Adapun untuk siswi perempuan mereka tidak menginap tetapi datang pada minggu pagi untuk menerima materi keputrian.
2. Dampak dari pembinaan akhlak yang dilakukan SMP IT Al-Kaffah terhadap perkembangan akhlak siswa yaitu:
 - a) Pembinaan akhlak berdampak kepada perubahan sikap para siswa-siswi yang cukup signifikan

baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (di rumah). Perubahan sikap siswa tersebut dirasakan langsung oleh orangtua siswa di rumah, seperti anak yang mengajak ayah ibunya untuk mengerjakan amal salih seperti sholat, puasa sunnah, membaca Al-Quran dan kebaikan lainnya. Kemudian Anak berpikir kritis ketika melihat perilaku yang tidak sesuai sebagaimana yang diajarkan gurunya di sekolah.

- b) Dampak pembinaan akhlak terhadap siswa-siswi yaitu munculnya sikap dan perilaku yang baik (akhlak terpuji). Perilaku terpuji tersebut diantaranya: 1) siswa yang menjaga kesucian diri (*al-Ifafah*) dengan cara membatasi pergaulan dengan yang bukan mahramnya (tidak berpacaran), 2) sikap tolong-menolong (*at-Ta'awun*) antara sesama teman dan juga kepada guru-gurunya, 3) menjaga persaudaraan dan silaturahmi yang diwujudkan dengan kegiatan kunjungan yang dilakukan siswa ke Dinas Sosial, 4) perilaku malu (*al-Haya'*) ketika melakukan kesalahan dan berani (*as-Syaja'ah*) untuk tampil ke depan, 5) memelihara kebersihan badan (*an-Nadhafah*) hal ini bisa dilihat dari kerapian siswa-siswi dalam berseragam, berpakaian dan juga meletakkan tata letak sepatu di tempat yang telah disediakan, 6) lemah lembut (*ar-Rifqu*) hal ini ditunjukkan ketika siswa bertutur kata dengan para gurunya di sekolah begitu pula dengan para teman-temannya. Dan perilaku-perilaku lainnya yang tertanam dalam diri siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai.
3. Model *Riyadhah* dan keteladanan dalam pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai sejauh ini berjalan dengan efektif dan efisien. Kerja sama antara yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua, dan seluruh warga sekolah lainnya menjadikan pembinaan akhlak berjalan dengan efektif. Kemudian sistem pendidikan *full day school* yang diterapkan SMP IT Al-Kaffah menjadikan program pembinaan akhlak menjadi efisien mengingat panjangnya waktu pembelajaran yang ada yaitu dari pagi hingga sore hari. Program pembinaan akhlak tersebut sedikit banyaknya telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh Yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari: 1) munculnya perilaku terpuji dari diri siswa-siswi di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. 2) Para siswa-siswi mendapat prestasi di bidang akademik di dalam sekolah maupun kegiatan akademik di luar sekolah seperti lomba OSN (Olimpiade Sains Nasional) tingkat kota Binjai. 3) Tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya sekolah di SMP IT Al-Kaffah Binjai.

Saran-Saran

Penelitian tentang model pembinaan akhlak yang dilaksanakan Di SMP IT Al-Kaffah Binjai telah menghasilkan berbagai temuan-temuan yang dapat memberikan sumbangsih dalam kanzanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian yang telah berlangsung di SMP IT Al-Kaffah sedikit banyaknya memberikan opini kepada penulis untuk memberikan masukan dan saran kepada berbagai pihak khususnya kepada Yayasan Al-Kaffah mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna. Penulis mengemukakan beberapa saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran di SMP IT Al-Kaffah Binjai. Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kepada bidang tata usaha SMP IT Al-Kaffah yang bergerak dalam bidang administrasi sekolah, peneliti menyarankan agar melakukan penyusunan seluruh administrasi sekolah dengan rapi dan lengkap, sehingga ketika dibutuhkan untuk keperluan tertentu, data tersebut tersedia secara lengkap dan representative.

2. Kepada seluruh guru peneliti menyarankan agar senantiasa selalu konsisten dalam berpartisipasi dan bekerja sama untuk membina akhlak siswa-siswinya, kemudian mendukung semua program pembinaan akhlak yang sudah dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai.
3. Kepada kepala sekolah dan juga yayasan, peneliti menyarankan agar lebih fokus dalam membangun fasilitas pendidikan yang lebih prioritas untuk perkembangan intelektual siswa, seperti memperindah tata letak perpustakaan dan juga menambah koleksi referensi bacaan siswa, menyediakan laboratorium teknologi dan komunikasi dan sarana lainnya yang menunjang pembelajaran.
4. Kepada siswa-siswi SMP IT Al-Kaffah Binjai, peneliti menyarankan agar tetap berupaya keras dalam meningkatkan prestasi di bidang akademik dan juga berakhlak mulia.
5. Kepada para peneliti berikutnya terutama para civitas akademika, para dosen, mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, penulis menyarankan agar dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang pembinaan dan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah dengan objek penelitian yang lebih luas dan lebih kompleks, hal ini penting diteliti mengingat perkembangan zaman dan teknologi yang cukup pesat sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan akhlak peserta didik.

(Andnotes)

¹Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah terj.Kathur Suhardi(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) h.58

²Haidar Putra Daulay dan Nurgayasa Pasa, Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan (Kencana :Jakarta, 2013) h.19

³Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, Sirah...,h.69

⁴QS.Ali-Imran: 159

⁵QS.Fussilat: 34

⁶QS.Ali-Imran: 134

⁷Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988) h.178

⁸Karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Konsep pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona (dalam Ary Ginanjar Agustian,2005) dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengenai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, maupun merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter sejatinya sejalan dan sama dengan pendidikan Akhlak dan Pendidikan Moral

⁹Komaruddin Hidayat “Defisit Moral Bernegara”, dalam Koran Sindo: Berita Utama, Jumat 6 Maret 2015.

¹⁰ Baca Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007)

- ¹¹Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010) h.1
- ¹²Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 52
- ¹³ Amin Abdullah, Falsafah Kalam: Di Era Postmodernisme, cet.III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h.147.
- ¹⁴Wawancara awal dengan Wakabid Keiswaan SMP IT Al-Kaffah Binjai Senin 27 februari 2017
- ¹⁵Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, cet.II (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1992) h.4-5
- ¹⁶Muhaimin, et.al., Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.152
- ¹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran dalam Pendidikan:Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali, terj. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang:Dina Utama, 1993) h.18
- ¹⁸A.W. Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Jakarta:Pustaka Progresif, 1997), h. 364
- ¹⁹Louis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam (Bairut : Dar al-Masyriq, 1989) h.164
- ²⁰ Ibnu Maskawaih, Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'lam. Terj (Mesir: al-Husaini, 1329) h.164
- ²¹Abu Hamid al-Ghazali, Ihya Ulum Al-Din (Bairut: Dar al-Fikr, 1989) h.58
- ²²Zainuddin, Seluk Beluk dari Pemikiran Al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.102-103.
- ²³Oemar Mohammad al-Toumy al-Shaibany, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318.
- ²⁴Al-Abrasyi, Dasar..., h. 103.
- ²⁵Al Rasyidin, Falsafah ..., h. 75.
- ²⁶Al-Abrasyi, Dasar..., h. 150.
- ²⁷Abu Hamid al-Ghazali, Ihya.., h.61
- ²⁸Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 258-259.
- ²⁹Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Bandung: Mizan, 1994), h. 60-65.
- ³⁰Al Rasyidin, Falsafah ..., h. 70
- ³¹Fuju Rahmad dan Bambang,
Merajut Benang Hidayah Allah,
(Medan: Manhaji, 2015), h.78
- ³²Agus Suprijono, Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, cet.v) h. 46
- ³³Zubaedi, Desain...,h. 186
- ³⁴*Ibid*, ³⁵*Ibid*, H. 187
- ³⁶Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan (Jakarta:Kencana

Prenada Media Group, 2007) h. 126

³⁷W.J.S. Poerwadarminto, Kamus...,h.652

³⁸Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputra Press, 2002) h. 87

³⁹Wina Sanjaya, Strategi..., h.126

⁴⁰Direktoral Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI (Jakarta: Darul Falaq, 2001) h.4

⁴¹Said Hamid Hasan dkk, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Bahan pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Data Saing dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010) h.11

⁴²Zubaedi,Desain..., h. 326

⁴³*Ibid*, h.333

⁴⁴Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra' (Bengkulu:Yaspen Al-Fida', 2005) h.2

⁴⁵Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner (Jakarta: Rajawali Pers,2010) h.350

⁴⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&G (Bandung: Alfabeta, 2012) h.8

⁴⁷Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Remaja Rosda Karya,2007), h.4

⁴⁸Salim dan Syahrin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Cita Pustaka Media, 20

07), h.41⁴⁹Masri Singaribuan dan Soffian Effendi, Metode Penelitian Survey (Yogyakarta: LP3S, 1982) h.3

⁵⁰Salim dan Syahrin, Metodologi..., h. 45

⁵¹*Ibid*, h,114

⁵²*Ibid*

⁵³*Ibid*, h. 119

⁵⁴*Ibid*, h.120

⁵⁵*Ibid*, h.124

⁵⁶Moleong, Metodologi..., h.284

⁵⁷*Ibid*, h.150

⁵⁸Sugiono, Metode..., h.270

⁵⁹*Ibid*, h.274

⁶⁰ Mahmud, *Pemikiran...*,259

⁶¹ Hasil wawancara dengan siswa Tri Andini pada hari Selasa 21 Maret 2017 di SMP IT Al-Kaffah Binjai

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam: Di Era Postmodernisme*, cet.III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989)
- Al-Shaibany, Oemar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Press, 2002)
- Al-Mubarakfury, Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah* terj.Kathur Suhardi(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010)
- Baca Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007)
- Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra'* (Bengkulu: Yaspen Al-Fida', 2005)
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgayasa Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah; Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Kencana :Jakarta, 2013)
- Direktoral Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Darul Falaq, 2001)
- Hasan, Said Hamid, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Bahan pelatihan penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Data Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010)
- Hidayat, Komaruddin, "Defisit Moral Bernegara", dalam *Koran Sindo: Berita Utama*, Jumat 6 Maret 2015
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988)
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.II (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1992)
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994)
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Bairut : Dar al-Masyriq, 1989)
- Maskawaih, Ibnu, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Alam*. Terj (Mesir: al-Husaini, 1329)
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Jakarta:Pustaka Progresif, 1997)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2007)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers,2010)
- Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan

Rakyat, 2010)

Rahmad, Fuju, dan Bambang, *Merajut Benang Hidayah Allah*, (Medan: Manhaji, 2015)

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terj. Agil Husain al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993)

Suprijono, Agus, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, cet.v)

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Salim dan Syahrudin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007)

Singaribuan, Masri dan Soffian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Yogyakarta: LP3S, 1982)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Zainuddin, *Seluk Beluk dari Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)